

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, maka informasi yang kita dapatkan dapat diakses dengan mudah dan cepat. Hal tersebut dapat kita lihat pada perkembangan media elektronik khususnya televisi. Dalam perkembangan media televisi tentu saja membawa dampak negatif dan positif. Televisi juga merupakan suatu sarana dalam sebuah komunikasi massa, yang juga menjadi salah satu media menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya kepada publik yang menonton tayangan tersebut.

Selain itu televisi merupakan media komunikasi yang memiliki lima fungsi yaitu *who* (siapa), *says what* (apa), *in which channel* (media), *to whom* (kepada siapa) dan *with what effect* (akibat). (John Fiske dalam Deddy Mulyana, 2000:147). Media massa juga memiliki empat fungsi dasar komunikasi yaitu *to inform* (memberikan informasi), *to persuade* (mempengaruhi), *to educate* (pendidikan), *to entertain* (hiburan). (Laswell dalam Winarni, 2003:44).

Televisi sebagai media *audio-visual* yang menampilkan berbagai macam program dan memiliki banyak jenisnya, mulai dari *reality show*, *games show*, *variety show*, *talent show* dan *talkshow*. *Talk show* sebagai salah satu tayangan hiburan di televisi, program *talk show* bertemakan

berbagi cerita/ pengalaman pribadi mulai bermunculan di layar kaca pertelevisian Indonesia.

Pada tahun 2009 hadir program televisi *Masihkah Kau Mencintaiku?* di stasiun televisi RCTI. Dipandu oleh Helmy Yahya dan Dian Nitami, program ini mencoba untuk “membantu” pasangan suami istri yang sedang dirundung masalah rumah tangga dengan menghadirkan narasumber yang berkonflik. Permasalahan yang diangkat dalam program ini mengenai masalah yang sering terjadi dan dihadapi oleh pasangan suami istri, seperti : perselingkuhan dari suami ataupun istri, masalah keuangan (ekonomi), masalah keturunan dan campur tangan dari pihak keluarga atau adanya orang ketiga.

Hal yang menjadi menarik adalah program ini menghadirkan pengamat yang sesuai dengan tema program, yaitu Rae Sita Supit sebagai pengamat pernikahan dan Ibu Win selaku pengamat dari kacamata psikologi, dengan memberikan masukan dan saran, untuk permasalahan yang sedang terjadi. *Masihkah Kau Mencintaiku?* menghadirkan pihak keluarga dari kedua belah pihak yang sedang bermasalah, namun bukannya membantu malah memperbesar konflik antara dua keluarga karena terlalu bebas dan vulgar melakukan pertengkaran dengan saling menjelek-jelekkkan antara suami dan istri, antara suami dengan mertua, antara istri dengan mertua bahkan antara suami dengan ibunya dan istri dengan ibunya. Narasumber yang hadir menggunakan topeng sebagai penutup identitas diri agar

permasalahan yang di perbincangkan tidak diketahui wajah narasumber sebenarnya.

Pada akhir acara ini, pasangan suami istri tersebut akan dihadapkan pada sebuah pertanyaan yakni *Masihkah Kau Mencintaiku ?* awalnya tayangan ini memang bertujuan baik untuk memberikan solusi dari setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan berumah tangga, akan tetapi pantaskah permasalahan tersebut diketahui dan diperbincangkan secara vulgar serta menjadi konsumsi publik? Selain itu program *Masihkah Kau Mencintaiku* menjadi cikal bakal menjamurnya *talkshow* yang bertemakan berbagi pengalaman pribadi/ membahas problematika kehidupan, program ini hanya bertahan selama dua tahun, dari tahun 2009 sampai 2010.

Selanjutnya di berbagai stasiun televisi di Indonesia mulai bermunculan program *talk show* seperti : *Masihkah Kau Mencintaiku (RCTI, 2009)*, *Curhat Bareng Anjasmara (TPI, 2009)*, *Sedap Malam (RCTI, 2012)*, *Basa Basa (TRANS TV, 2015)*, *Rumah Uya (TRANS 7, 2015)*, *Curahan Hati Perempuan (TRANS TV, 2015)*, *Rumpi No Secret (TRANS TV, 2014)*, *Hitam Putih (TRANS 7, 2010)*, *Biang Rumpi No Secret (TRANS TV, 2014)*, *Ada – Ada Aja (Global TV, 2015)*, *D’Klinik Show (Global TV, 2015)*, *Seputar Obrolan Selebriti (ANTV, 2014)*, *Cecepy Bikin Happy (RCTI, 2016)*.

Semakin banyaknya bermunculan tayangan televisi yang bergenre *talk show* atau bincang-bincang dengan menghadirkan bintang tamu dari kalangan selebriti ataupun masyarakat. Menurut Morissan (2008:28)

program *talk show* atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*). Mereka yang diundang adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas.

Pada tahun 2015, salah satu stasiun televisi swasta yakni TRANS TV memproduksi kembali tayangan *talk show* yang serupa tapi tak sama dengan program *Masihkah Kau Mencintaiku?* yakni, *Curahan Hati Perempuan* atau yang di singkat oleh peneliti menjadi CHP. Program ini di pandu oleh artis senior Maudy Koesnaedi sebagai *host* dan dua orang *co-host* yakni Roslina Verauli sebagai pakar psikologi dan Oki Setiana Dewi sebagai pakar ilmu agama Islam (Ustadzah) yang akan membantu memberikan masukan, saran dan titik temu dalam setiap permasalahan yang terjadi pada seorang perempuan. Peneliti melihat bahwa CHP mengangkat permasalahan pribadi yang dialami oleh seorang perempuan yang berujung dengan drama, sedih, menggurai air mata serta, seorang perempuan yang selalu identik dengan cantik, lemah, tak berdaya, serta menjadi korban kekerasan oleh laki laki. Inilah yang dijadikan bahan “jualan” dalam acara *talk show* ini.

Perempuan tidak bisa terlepas dari konstruksi gender masyarakat yang disampaikan secara turun temurun, seperti seorang perempuan adalah sosok yang seakan diharapkan menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga,

tidak berpendidikan tinggi dan feminin. Berbeda dengan laki-laki yang dikonstruksikan sebagai pencari nafkah, berpendidikan tinggi dan pemimpin keluarga. Karena konstruksi gender merupakan bangunan sosial dan kultural yang pada akhirnya membedakan antara laki-laki dan perempuan. Secara karakteristik maskulin dan feminin selalu menjadi polemik di berbagai kalangan tak terkecuali bagi media. Gender tak lepas dari pengertian penempatan peran antara laki-laki dan perempuan di media. Sehingga permasalahan perbedaan gender sangat terlihat dalam program *Curahan Hati Perempuan*.

Program CHP secara terang-terangan “membantu” kaum perempuan yang menjadi korban kekerasan yang oleh laki-laki dan tanpa disadari perempuan yang di tampilkan dalam program *Curahan Hati Perempuan* malah menjadi objek atau target komoditas dan eksploitasi bagi media khususnya televisi. Serta sebagai sasaran bagi pemilik modal untuk meraih keuntungan. Menariknya lagi dari program ini adalah, pembawa acara/ *host*, psikolog, pakar agama serta penonton yang berada di studio merupakan “perempuan” semua. Hal inilah yang semakin memperkuat bahwa perempuanlah yang menjadi objek menggiurkan untuk dieksploitasi bagi pemilik media. Perempuan seolah selalu menjadi objek yang menarik untuk “dijual” dengan segala sisi dalam dirinya.

“Kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang laki laki atau sejumlah laki-laki dengan mengerahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis pada seorang perempuan atau

sekelompok perempuan termasuk tindakan yang bersifat memaksa, dan atau berbuat sewenang baik yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi diruang domestik atau publik”. (La Pona 2002:07)

Perempuan (narasumber) di dalam program CHP hadir dengan memakai topeng/cadar untuk menutupi identitas diri. Tujuannya adalah agar lebih leluasa untuk bisa berbagi cerita mengenai permasalahan yang pernah dialami, akan tetapi tidak semua narasumber yang datang menggunakan topeng/cadar tergantung pada tema yang dibahas. Mereka datang dengan mengharapkan solusi dari setiap permasalahan yang ada atau justru malah sebaliknya menjadikan mereka sebagai objek komoditas?

Tayangan *Curahan Hati Perempuan* menyajikan tema yang berbeda-beda setiap harinya dan dengan narasumber yang berbeda-beda pula tentunya, seperti pada episode : *KDRT, Arisan 'Brondong', Poliandri, Siapa yang harus 'didahulukan' Istri atau Ibu ?, Kencan online, Pacar 'sewaan', Make up andalan 'senjata' perempuan, Di Paksa Oleh Ibu kandungnya Menjual diri, Menjual keperawanan sampai hamil dan Menggugurkannya*. Menariknya, pada episode tanggal 25 Agustus 2015 program *Curahan Hati Perempuan* mendapatkan teguran oleh Komisi Penyiaran Indonesia Pusat (KPI Pusat) : Teguran KPI dilayangkan kepada program *Curahan Hati Perempuan* Trans TV lantaran mengangkat topik poliandri.

JAKARTA – Komisi Penyiaran Indonesia Pusat (KPI Pusat) memberi peringatan kepada program *Curahan Hati Perempuan Trans TV* lantaran dianggap tidak memperhatikan perlindungan anak-anak dan remaja. Peringatan ini diambil KPI berdasarkan kewenangan, tugas, dan kewajiban yang diatur dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran (UU Penyiaran), pengaduan masyarakat, pemantauan, dan hasil analisis. KPI menilai program *Curahan Hati Perempuan* yang tayang di TransTV pada 25 Agustus 2015 pukul 07.22 WIB telah melanggar ketentuan.

Sebagaimana dilansir situs *kpi.go.id*, Selasa (15/9/2015), tayangan *Curahan Hati Perempuan* dianggap tidak memperhatikan perlindungan anak-anak dan remaja serta penggolongan program siaran sebagaimana diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 & SPS) Komisi Penyiaran Indonesia Tahun 2012. Program tersebut menyajikan perbincangan tentang *poliandri* dengan menghadirkan narasumber dua orang wanita yang memiliki beberapa suami. KPI Pusat mengingatkan program siaran yang menyajikan tema-tema dewasa harus mematuhi ketentuan jam tayang dan klasifikasi D. Berdasarkan hal tersebut, KPI Pusat memutuskan memberikan peringatan kepada Trans TV untuk melakukan evaluasi internal atas program tersebut. Jika *Trans TV* ingin menayangkan perbincangan dengan tema-tema tersebut wajib mematuhi ketentuan jam tayang dewasa (D) yakni pukul 22.00 – 03.00 WIB.¹

Teguran KPI di atas bukan yang pertama kalinya, sebelumnya *Curahan Hati Perempuan* juga mendapatkan teguran dari pihak Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) karena membahas tema tentang “*Arisan Brondong*”. Arisan brondong merupakan sekelompok perempuan berduit/tajir baik tua dan muda, yang mengumpulkan uang secara teratur pada tiap-tiap periode tertentu. Setelah uang tersebut terkumpul, salah satu dari anggota kelompok akan keluar sebagai pemenang dan mendapatkan hadiah menarik yakni, pemuda tampan, muda, *single*, bertubuh atletis (*brondong*.)

¹ <http://www.solopos.com/2015/09/16/teguran-kpi-angkat-topikpoliandri-curahan-hati-perempuan-kena-semprit-kpi-643260>. diakses: 06 November 2015).

Pihak KPI mempermasalahkan mengenai tema yang dibahas karena tidak sesuai dengan jam tayang siaran karena tema yang dibahas merupakan tema dewasa karena *Curahan Hati Perempuan* tayang di pagi hari. Tetapi peneliti disini melihat bahwa seolah-oleh perempuan itu hina, nakal dan mencari kepuasan batin dengan mengikuti “*Arisan Brondong*”, perempuan pada episode ini dikomodifikasi dan direpresentasikan menjadi sangat buruk. Serta memperjelas bahwasanya “*Arisan brondong*” tersebut benar-benar terjadi dikalangan kaum perempuan. Pihak CHP, mendatangkan nara sumber seorang perempuan yang pernah mengikuti “*Arisan Brondong*” dan juga mendatangkan mantan brondong yang pernah mengikuti arisan tante-tante berduit dan ini untuk pertama kalinya CHP mengundang narasumber seorang laki-laki.

Kepopuleran *talk show* selain dibuktikan dengan banyaknya program *talk show* yang hadir di berbagai stasiun televisi di Indonesia. *Rating* dari *talk show* ternyata jauh melebihi *rating* dari pada program non *talk show*. Berikut data *rating* yang peneliti ambil dari program *Curahan Hati Perempuan* pada tanggal 26 Januari 2016.

Tabel. 1 Rate and share program Talk Show dan Non Talk Show, pada tanggal 26 Januari 2016

No.	Nama Program	Type Program	Rating	Share
1.	Curahan Hati Perempuan	Entertainment: Talk Show	11,6	7,1
2.	Rumpi No Secret	Entertainment: Talk Show	9,8	6,8
3.	Mata dan Hati	Entertainment: Talk Show	14,0	7,0
4.	Alphabet	Series: Drama	8,8	2,0

5.	Liputan 6 Pagi	Information: News	7,1	1,0
6.	Seleb On News	Information: Feature News	5,2	5,4
7.	Lensa Olahraga Pagi	Information: Sport News	6,7	3,9
8.	Highlights Barclays Premier Leage	Information: Sport News	5,1	5,4
9.	Tawa Sutra	Entertainment: Comedy	5,5	0,4
10.	Lintas Siang	Information : News	4,0	2,9

Sumber : Daily RSCC Trans Media.

Melalui tabel di atas terbukti bahwa program *talk show* mampu mengalahkan program-program lain. Bahkan program *talk show* “Curahan Hati Perempuan” berhasil menduduki posisi kedua teratas dibandingkan dengan program-program lainnya. Sehingga dengan hadirnya *talk show*, maka program CHP menjadi jenis program yang banyak di gemari oleh penonton. Artinya jualan media dengan menjadikan perempuan sebagai komoditas laris manis dan menguntungkan dari kaca mata industri media.

Media massa sering kali merepresentasikan perempuan dalam berbagai teks dan nilai, seperti halnya dalam program CHP. Perempuan dalam media massa khususnya televisi, menjadi bagian representasi, hal-hal bersifat pribadi dan rahasia menjadi komoditi kapitalisme yang diperjualbelikan. Begitu pula representasi perempuan dalam program *Curahan Hati Perempuan* media yang memiliki satu ukuran yang menjadikan penilaian citra perempuan itu menjadi termajinalkan. Dalam hal ini, representasi perempuan dalam media menjadi salah satu hal yang mendapat keprihatinan feminis. Para feminis berangapan bahwa media

adalah gambaran dari kepentingan, kehendak, serta hasrat masyarakat patriarki yang di topang oleh kapitalis yang dijadikan sebagai komoditas.

Perempuan di dalam media massa seringkali diposisikan sebagai sosok yang termajinalkan dalam masyarakat patriarki dengan perempuan yang di gambarkan sebagai perempuan yang lemah dan selalu menjadi objek kekerasan laki-laki. Dalam hal ini perempuan dilihat sebagai fenomena dari media massa khususnya televisi. Program *Curahan Hati Perempuan* menjadikan perempuan sebagai fenomena eksploitasi dan komodifikasi sebagai individu di masyarakat. Menurut peneliti program *Curahan Hati Perempuan* bukan mengangkat perempuan ataupun membuat citra perempuan menjadi baik akan tetapi justru merepresentasikan bahwa perempuan itu buruk, lemah, tidak bisa mandiri, cenggeng, tidak bisa mengatasi atau menghadapi masalah sendiri. Serta seorang perempuan yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang tidak bisa apa-apa hanya jadi bahan cacian, makian dan korban kekerasan oleh laki-laki baik itu secara fisik maupun psikis.

Peneliti tertarik untuk mengkaji program *talk show* ini menggunakan metode analisis wacana kritis (*discourse analysis*), yang mempelajari dominasi serta ketidakadilan dijalankan dan direproduksi melalui teks dalam sebuah konteks sosial. Analisis wacana merupakan metode yang tepat untuk menginterpretasikan sebuah teks yang ada dalam program *Curahan Hati Perempuan*. Berkaitan dengan analisis wacana yang merupakan bagian dari metode penelitian kritis yang di dalamnya diterapkan teori sosial kritis,

selain itu analisis wacana juga memiliki karakteristik kritis dalam melihat suatu objek

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di urai di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Perempuan di representasikan dalam program *Curahan Hati Perempuan* di Trans TV ?”

3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis representasi perempuan berkaitan dengan wacana atau diskursus yang ada di media untuk diteliti sehingga mendapat hasil bagaimana wacana sesungguhnya dan posisi perempuan di media.

4. MANFAAT PENELITIAN

4.1. Manfaat Secara Akademis

Penelitian yang mengambil topik wacana perempuan seperti ini belum banyak diteliti dengan menggunakan metode analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Sehingga penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk mengkaji kajian dalam bidang ilmu komunikasi terutama dalam metode penelitian kualitatif deskriptif.

4.2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan membuka :

- a. Wawasan khalayak mengenai tentang perempuan yang di komodifikasi dan dieksploitasi dalam program *talk show Curahan Hati Perempuan* di Trans TV.

- b. Selain itu, peneliti juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat program *talk show* agar kedepannya penggambaran perempuan dalam sebuah program televisi lebih bisa ditampilkan secara proporsional.

5. KERANGKA TEORI

5.1. Paradigma Kritis

Paradigma menurut Mulyana (2008:8-9) sering disebut sebagai sebuah perspektif, terkadang juga disebut sebagai mazhab pemikiran atau teori. Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi paradigma, namun secara sederhana paradigma dapat diartikan sebagai cara pandang yang digunakan peneliti dalam memahami suatu fenomena sosial masyarakat.

Paradigma mempunyai peran yang sangat penting dalam mengarahkan jalannya sebuah penelitian. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, paradigma membangun batasan tentang apa penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti, yang nantinya berpengaruh pada pilihan teori, metode maupun posisi peneliti di dalam penelitiannya, karena paradigma merupakan orientasi yang mendasar untuk digunakan sebagai bahan riset dan teori.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis adalah pembebasan nilai dominasi dari kelompok yang ditindas. Hal ini juga yang mempengaruhi bagaimana paradigma kritis mencoba untuk membedah realitas dalam sebuah penelitian, termasuk di dalam penelitian analisis kritis tentang teks media. Paradigma kritis tidak

hanya sekedar melakukan kritik terhadap suatu ketidakadilan sistem yang dominan yang dilakukan oleh sistem sosial kapitalisme, melainkan suatu paradigma yang bertujuan untuk merubah sistem dan struktur tersebut menjadi lebih adil, seperti yang dituliskan Denzin dan Lincoln :

“Paradigma kritis adalah sebuah teori sosial yang berorientasi untuk mengkritisi dan mengubah masyarakat secara keseluruhan. Memiliki tujuan untuk melakukan analisis terhadap relasi kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Asumsi yang mendasari peneliti menggunakan paradigma kritis disebabkan oleh persoalan gender menekankan kajian pada adanya penindasan dan distribusi kekuasaan yang tidak seimbang di media dan masyarakat, (1994:89)”.

Teori kritis, menurut Little John (Dalam Sunarto, 2009:15) “Dicirikan oleh tiga hal, yaitu : (1) adanya upaya untuk memahami pengalaman kehidupan orang-orang dalam konteks sosialnya, (2) adanya upaya untuk menemukan ketidakbenaran dalam suatu konstruksi sosial kemasyarakatan yang biasanya terdapat dalam kehidupan sehari-hari, (3) adanya upaya secara sadar untuk menyatukan teori dan tindakan”.

Paradigma kritis lahir sebagai koreksi dari paradigma konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan bersifat *realism* historis, realitas yang diasumsikan harus dipahami sebagai segala sesuatu yang plastis (tidak sebenarnya) artinya realitas itu dibentuk waktu oleh sekumpulan faktor, seperti : sosial, politis, budaya, ekonomi, etnik, dan gender. Media memproduksi teks dengan mengungkapkan realitas. Paradigma kritis berpandangan bahwa tidak ada realitas yang benar-benar riil, karena realitas semu yang terbentuk bukan melalui proses alami, tetapi oleh proses sejarah dan kekuasaan sosial, politik, dan ekonomi.

“*Critical Discourse Analysis (CDA)* merupakan jenis *discourse analytical research* yang terutama mempelajari *social power abuse*,

dominasi, dan ketidaksetaraan (*inequality*) yang terbentuk, diproduksi, dan ditentang oleh teks dan pembicaraan (*talks*) dalam konteks sosial dan politik. Prinsip – prinsip *CDA* sudah ditemukan dalam critical theory dari Frankfurt School sebelum perang Dunia II (Rasmussen, 1996). Aliran ini fokus pada bahasa dan *discourse* yang diinisiasikan dengan ‘critical linguistics’ yang muncul (terutama di Inggris dan Australia) pada akhir tahun 1970-an” (Fowler Hodge, Kress, & Trew, 1979, dalam Machyudin Agung Harahap, 2013:57).

Pandangan kritis, merupakan titik penting dalam memahami media bagaimana media melakukan pemaknaan dalam sebuah teks. Makna adalah suatu produksi sosial, suatu praktik. Media massa pada dasarnya tidak memproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemaknaan kata-kata yang terpilih. Makna, tidaklah secara sederhana dapat dianggap sebagai sebuah reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (*social struggle*).

Peneliti bisa dengan leluasa membongkar bagaimana perempuan direpresentasikan dan menjadi objek komoditas dalam program *Curahan Hati Perempuan* di TRANS TV, dengan menggunakan paradigma ini bagaimana cara peneliti memandang dan menggambarkan realitas teks. Oleh karena itu, konsentrasi dalam paradigma ini adalah menemukan bagaimana program *Curahan Hati Perempuan* menampilkan realitas perempuan tersebut dikonstruksikan dan dengan cara apa realitas tersebut dikonstruksikan. Alex Sobur dalam bukunya Analisis Teks Media (2001) mengatakan bahwa pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas.

Isi media adalah hasil dari para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Realitas yang dikonstruksi tentu sangat

bergantung pada ideologi yang dianut atau kepentingan-kepentingan dari para pekerja media. Sobur juga menambahkan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan.

Paradigma ini digunakan peneliti untuk mengkaji bagaimana sebenarnya seorang perempuan menjadi objek komoditas. Bagaimana media melakukan komodifikasi terhadap peristiwa yang dialami oleh seorang perempuan serta ditampilkan ke publik sehingga memberi citra buruk kepada penonton atas sosok perempuan. Apakah perempuan menjadi objek yang aktif memilih untuk berbicara ataukah perempuan hanya menjadi objek yang tidak berdaya.

5.2. Wacana dan Kekuasaan

Analisis wacana merupakan ilmu yang membahas tentang aliran linguistik (bahasa). Aliran-aliran linguistik selama ini membahas analisis kepada kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada analisis wacana. Selain itu teori wacana mencoba menjelaskan terjadinya sebuah peristiwa seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan, oleh karena itu dinamakan analisis wacana (Heryanto, dalam Sukandi, 1999:115, dalam Sobur, 2001:46).

“Teori wacana menjadi aktual lagi dalam diskusi filsafat kontemporer dengan munculnya sktrukturalisme yang berpendapat bahwa arti bahasa tidak bergantung dari maksud pembicara atau pendengar ataupun dari referensinya pada kenyataan tertentu, arti bergantung pada struktur bahasa itu sendiri yang di maksud ialah struktur jaringan hubungan intern elemen-elemen terkecil bahasa yang membentuk suatu kesatuan otonom yang tertutup”, (Hjelmslev, dalam Kleden, dalam Sobur, 2001:47).

Dalam pandangan Little John, bahkan bentuk-bentuk dari nonverbal dapat dianggap wacana, karena analisis wacana berkonsentrasi pada percakapan yang muncul secara wajar. Menurutnya terdapat beberapa untaian analisis wacana bersama-sama menggunakan seperangkat perhatian (Little John dalam Sobur, 1996:84-85) :

1. Mengenai cara-cara wacana disusun, prinsip yang digunakan oleh komunikator untuk menghasilkan dan memahami percakapan/perbincangan ataupun tipe-tipe pesan lainnya.
2. Wacana, dipandang sebagai aksi, cara melakukan segala hal, biasanya dengan kata-kata.
3. Analisis wacana adalah suatu pencarian prinsip-prinsip yang digunakan oleh komunikator aktual perspektif mereka, yang tidak memperdulikan ciri/sifat psikologis tersembunyi atau fungsi otak, namun terhadap problema percakapan sehari-hari yang dikelola dan di pecahkan.

Little John melihat (dalam Sobur, 2001:49), banyak tujuan-tujuan komunikasi yang diselesaikan bersama-sama dengan cara ulang-alik. Linguistik berurusan dengan aturan-aturan bahasa, analisis wacana tertarik pada aturan-aturan transaksi pesan. Analisis wacana, menekankan pada *“how the ideological significance of news is part and parcel of the methods used to process news”* (bagaimana signifikansi ideologis berita merupakan bagian dan menjadi paket metode yang digunakan untuk memproses media) (Tuchman, dalam Jensen dan Jankowski,ed., 1991:83 dalam Sobur, 2001:48). Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana itu dapat dikemukakan oleh Syamsuddin dalam Sobur (2001:49-50), sebagai berikut :

1. Analisis wacana membahas kaidah pemakaian bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*).
2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi.

3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik.
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak bahasa (*functional use of language*).

Secara etimologis, wacana berasal dari *vacana* (sansksekerta), serta berarti kata-kata, cara berkata, ucapan pembicaraan, perintah dan nasihat. *Discourse*, berasal dari kata *discurrere* (latin), berarti gerak maju mundur (dari dan ke), (Nyoman, 2004:244 dalam Sobur). Mendefinisikan studi *discourse* ini sebagai studi tentang tiap aspek dari penggunaan bahasa (Haliday & Hasan, 1976:236). Kemudian Deborah (2005:35), berdasarkan pandangannya bahwa sebuah teks adalah “merupakan unit bahasa yang digunakan” yang harus di pelajari dalam ketentuan-ketentuan dari fungsinya dalam komunikasi.

Peneliti mengutip dari Foucault “memusatkan perhatiannya pada kekuasaan, sejalan dengan wacana, kekuatan bukanlah milik agen-agen tertentu seperti individu-individu atau negara atau kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan tertentu, namun kekuasaan menyebar kepraktik sosial yang berbeda. Kekuasaan hendaknya tidak dipahami semata-mata sebagai sesuatu yang bersifat menindas, melainkan produktif, kekuasaan menyusun wacana, pengetahuan, benda-benda dan subjektivitas” (Jogensern dan Pillips, 2007:24)

Analisis wacana kritis sebagai representasi perempuan dalam program *Curahan Hati Perempuan*, konsep yang di gambarkan dalam program ini ialah menggambarkan seorang perempuan yang selalu menjadi korban siksaan oleh kaum laki-laki, yakni dengan sifat dan karakter yang melekat dalam diri seorang perempuan. Persoalannya adalah karena seorang perempuan selalu menjadi objek kekerasan baik dalam ranah rumah tangga,

sosial masyarakat dan tidak terkecuali media. Memperjuangkan hak hak mereka. Seperti yang disampaikan Ramazanoglu :

“Feminis perlu untuk menganggap secara serius penggunaan politis dari pemikiran Foucault yang dapat diletakkan, dan penggunaan yang memungkinkan dari karyanya dalam mendukung dominasi laki-laki dengan mengabaikan ‘gender’ di dalam relasi sosial dan nampak berkembang di atas implikasi-implikasi politis dari pembagian sosial diantara perempuan”, (1993:8).

Serta hal ini menjadi penting karena setiap persoalan dan permasalahan mengapa perempuan yang selalu menjadi objek intimidasi dari seorang laki-laki di sebuah dalam media, khususnya televisi. Seolah-olah perempuan menjadi objek yang menggiurkan untuk dijadikan sebagai objek komoditas bagi pemilik media dan mendapatkan keuntungan yang tinggi dengan menghadirkan program-program televisi yang bertemakan *talk show* serta membahas permasalahan-permasalahan perempuan.

Fairclough (1995:48) “Melihat bahwa wilayah teks merupakan wilayah analisis fungsi representasional-interpersonal teks dan tatanan wacana. Fungsi representasional teks menyatakan bahwa teks berkaitan dengan bagaimana kejadian, situasi, hubungan dan orang yang direpresentasikan dalam teks. Berarti teks media bukan hanya sebagai cermin realitas tapi juga membuat versi yang sesuai dengan posisi sosial, kepentingan dan sasaran yang memproduksi teks. Fungsi interpersonal adalah proses yang berlangsung secara simultan dalam teks”.

Dengan semakin maraknya dan banyaknya program-program televisi yang menjadikan seorang perempuan sebagai objek utama bagi industri televisi. Analisis wacana sebagai teori disini, bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan suatu objek yang di isolasi dalam ruang tertutup tetapi bahasa disini di pahami dalam konteks

keseluruhan dan ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana : teks, konteks dan wacana itu sendiri.

Menurut Norman Fairclough (dalam Eriyanto, 2003:73), “Analisis wacana kritis melihat wacana atau pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Serta menggambarkan wacana sebagai bentuk dari praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana juga bisa menampilkan efek ideologi yang dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, kelompok mayoritas dan minoritas, penguasa dan rakyat melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang di tampilkan”.

Mengutip dari Fairlough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing seperti hal nya yang terjadi dalam program *Curahan Hati Perempuan* (Fairlough dalam Eriyanto: 2003). Dalam pemaknaan wacana kita juga tidak bisa lepas dari konsep ideologi karena setiap makna dari analisis wacana selalu bersifat ideologis (Fairclough dalam Burton, 2000:31). Fungsi analisis wacana kritis bagi masyarakat yaitu memberikan kesadaran nyata (*explicit awarness*) atas peran mereka. Pemikiran ini bersumber dari bahwa ilmu itu bebas nilai atau (*value-free*). Ilmu merupakan ruang lingkup yang tidak dan tak terbatas.

5.3. Televisi sebagai Representasi

Televisi sebagai sarana representasi. Representasi perempuan ialah citra dalam pandangan lelaki. Perempuan adalah sosok menarik yang membuat setiap orang terkagum-kagum oleh kecantikan, keanggunan dan segala hal yang dimiliki perempuan dan di tampilkan oleh media dengan cara

pengemasan yang membuat *audiens* tertarik, tidak heran jika perempuan menjadi bagian dari media.

Dan ada dua hal yang berkaitan erat dengan representasi, yaitu apakah seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya atau diburukkan? Karena penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk atau cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Hanya citra buruk seorang saja yang di tampilkan seperti dalam program *Curahan Hati Perempuan*. Representasi merupakan bagaimana suatu teks mengkonstruksikan atau menghadirkan kembali realita atau gambaran tentang suatu hal. Teks yang dimaksudkan di sini adalah media, salah satunya adalah televisi.

“Merupakan hal yang penting karena menjadi sumber penyampaian informasi yang kuat bagi media massa, khususnya televisi. Representasi sekaligus merepresentasikan yang merupakan peristiwa dalam kebahasaan. Permasalahan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas sosial atau objek tersebut, yakni perempuan di tampilkan di dalam media yakni televisi. Representasi juga merupakan suatu proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik dengan menggunakan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya)”, (Marcel Danesi, 2010:03).

Dalam sebuah media massa khususnya media televisi representasi menjadi sangat penting karena bisa menjadi sumber pemaknaan teks yang kuat di dalam realitas sosial (perempuan). Representasi ini penting terbagi dalam dua hal, yang pertama apakah seseorang atau kelompok gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya tidak dibuat atau diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut di tampilkan dengan kata lain kalimat dan bantuan foto macam apa yang seseorang, kelompok

atau gagasan tersebut di tampilkan dalam penyampaian khalayak (Eriyanto, 2001:113).

Televisi menjadi salah satu media representasi, karena televisi dalam perkembangannya tidak bisa dipisahkan dari masyarakat yang mengkonsumsinya sebagai media hiburan. Selain itu televisi menjadi media representasi yang sangat ampuh jika dilihat dari banyaknya produksi program-program televisi diberbagai stasiun televisi di Indonesia. Penikmat televisi pun tak hanya dari satu kalangan saja, tapi dari berbagai kalangan, baik anak-anak, remaja, dewasa dan orangtua. Menurut *The Shorter Oxford English Dictionary* (Hall, 1997:16), Representasi juga diartikan sebagai :

1. Representasi (*to represent*) adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan dan menyebutkannya dalam pikiran dengan deskripsi, gambaran dan imajinasi.
2. Representasi (*to represent*) juga berarti untuk melambangkan, berdiri, menjadi specimen, atau untuk menggantikan, seperti dalam kalimat.

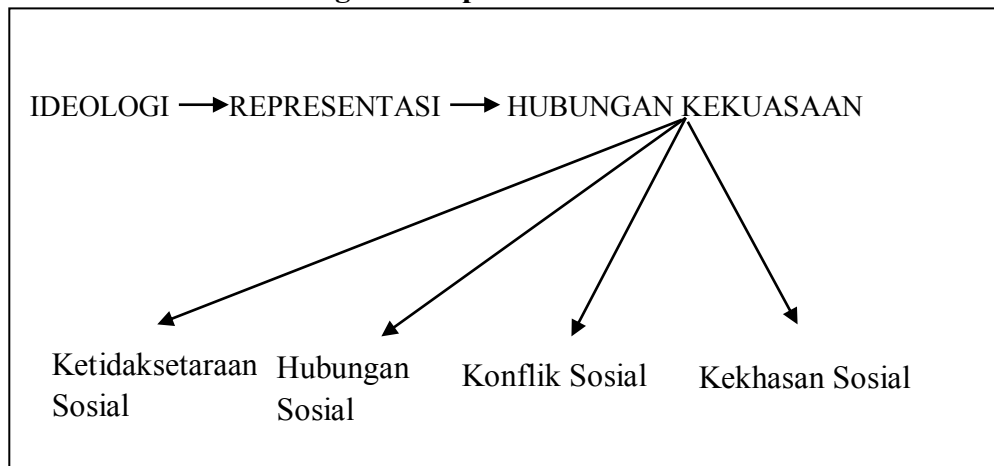
Dari pengertian representasi yang dikemukakan oleh Hall dapat dipahami bahwa representasi adalah tindakan yang digunakan untuk menjelaskan atau menggambarkan sesuatu melalui deskripsi, gambaran atau imajinasi. Representasi juga dapat diartikan bahwa representasi itu tindakan yang digunakan untuk melambangkan sesuatu sehingga menjadi hal yang bermakna.

Kata ‘representasi’, terdapat definisi yang simplistik dan menyeluruh. Versi simplistik mengatakan bahwa representasi menyangkut berbagai stereotip. Versi yang menyeluruh mengatakan bahwa representasi di media adalah sisi yang tampak dari sebuah teknologi. Menurut “Michel Foucault” secara konsep wacana dalam buku *Media dan Budaya Populer* (dalam Graeme Burton, 2008:132).

“Representasi ialah penggunaan bahasa untuk menciptakan cara-cara khusus guna memahami subjek dan meniadakan pemahaman-pemahaman lainnya. Sedangkan menurut “Adam Brings & Paul Copley” secara konsep Identitas “Representasi merupakan pemahaman tentang diri sebagai di representasikan oleh kekontrasan dengan pihak-pihak lain dikaitkan dengan kekuasaan atau kekurangan kekuasaan”. Representasi juga tidak bisa terlepas dari kekuasaan. Althusser mengatakan “bahwa ideologi adalah sistem-sistem representasi, Ideologi mendefinisikan sistem representasi” Graeme Burton, 2008:134).

Selain itu representasi juga sebagai wacana dalam praktik, tindakan representasi menjadi perwujudan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Oleh karena itu representasi menjadi ungkapan ideologi dan ungkapan wacana, dan hal tersebut menyangkut kekuasaan. Adam Briggs & Paul Copley (Foucault dalam Graeme Burton, 2008:134) mendeskripsikan representasi sebagai “kendaraan” untuk menstransmisikan ideologi dalam melayani pemeliharaan/ perluasan hubungan kekuasaan

Bagan 1. Representasi dan Kekuasaan



Sumber : (Paul Cogley dalam Graeme Burton, 2008:134)

Representasi sebagai ungkapan ideologi. Representasi mengungkapkan berbagai jenis hubungan kekuasaan yang berbeda dalam masyarakat. Hubungan-hubungan ini berkaitan dengan ketidaksetaraan antar kelompok, bagaimana kelompok berhubungan satu sama lain, konflik antar kelompok, dan menjadikan kelompok-kelompok berbeda dengan satu sama lain.

Representasi dalam media tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ideologi dan kekuasaan media yang cenderung berpihak dengan budaya patriarki. Budaya patriarki yakni budaya yang menempatkan pria sebagai pihak yang dominan dan superior. Sedangkan seorang perempuan sebagai pihak yang pasif dan inferior. Perempuan didefinisikan secara sosial, oleh, dan untuk kepentingan laki-laki. Identitas perempuan adalah makhluk yang bukan laki-laki. Jika misalnya seorang laki-laki beridentitas rasional, maskulin dan publik, maka perempuan adalah beridentitas emosional, feminin, dan berfikir, baik terhadap domestik.

Kekuatan media, khususnya televisi memang sangat besar dalam membentuk pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap sesuatu sesuai dengan apa yang ditayangkan oleh televisi. Media sering kali dikontrol oleh pemilik kekuasaan yang memiliki tujuan tertentu. Sesuai apa yang dikemukakan (Rusandi dalam Aisyah, 2002:17-18) bahwa sebagai institusi kapitalis, media massa berusaha mencari keuntungan. Rusandi mengutip formula Karl Marx, yaitu : M-C-M (*money-commodity-money*) apa yang dilakukan media, baik dengan membeli produk jadi maupun membeli produksi produk sendiri, kemudian dijual kepada khalayak, hasilnya untuk membeli produk lain lagi, tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan yang artinya media membeli (mengeluarkan uang untuk memproduksi) isu, kemudian dijual kepada khalayak. Tujuannya untuk memperoleh *rating* khalayak dengan derajat tertentu.

“Dalam Machyudin Agung Harahap, (Dimmick & Rothenbuhler, 1984:103-119) bahwa ada tiga unsur kehidupan bagi media, yaitu *content*, *capital*, dan *audiences*. *Content* terkait dengan isi dari sajian media, misalnya program acara televisi (Televisi dan Radio), berita/*feature*, dan lain sebagainya. *Capital* menyangkut sumber dana untuk menghidupi media. Sedangkan *audience* terkait dengan masalah segmen yang dituju”.

Televisi juga tidak hanya dipandang sebagai media penyebaran biasa, tetapi memiliki peranan yang lebih aktif, memiliki ruang yang lebih luas. Televisi dapat dijadikan sebagai mediator yang mencakup antar kehidupan dari setiap individu, dan bahkan cakupan yang lebih besar di negara dan seluruh dunia. Sebagai salah satu media massa, televisi tentu nya memiliki

keunggulan dan kelemahan. Seperti yang di kemukakan oleh (Alatas 1997, dalam Machyudin Agung Harahap, 2013: 36-37) keunggulan televisi :

1. Menyangkut isi dan bentuk media televisi, walaupun di rekayasa mampu membedakan fakta dan fiksi, realitas, dan tidak terbatas.
2. Menyangkut hubungan dengan khalayaknya, media televisi mempunyai khalayak tetap, memerlukan keterlibatan tanpa perhatian sepenuhnya dan intim.
3. Media televisi memiliki tokoh berwatak (riil maupun direkayasa) sementara di media lain (khususnya film) hanya memiliki bintang yang direkayasa.

Lebih lanjut Alatas mengemukakan kelemahan dari televisi :

1. Kecenderungan televisi menempatkan khalayaknya sebagai objek pasif.
2. Media televisi juga mendorong proses lain dan pengetahuan cepat dengan tanpa membedakan perbedaan tingkat perkembangan budaya dan peradaban yang ada di wilayah jaungakaunnya
3. Media televisi bersifat sangat terbuka dan sulit di kontrol dampak negatifnya, kare kekuatan media ini mampu menyita waktu dan perhatian khalayaknya untuk meninggalkan aktifitasnya yang lain pada waktu yang bersamaan
4. Cepatnya perkembangan teknologi penyiaran televisi bergerak mendahului wilayah berbeda.

Selain sebagai representasi, televisi juga merupakan bagian dari budaya populer, atau televisi sering disebut dengan budaya massa ataupun budaya populer. Berikut pengertian budaya populer menurut beberapa sumber :

Menurut John Fiske dalam Pengantar Ilmu Komunikasi (2012: xxxvii).“Budaya populer dibuat dari berbagai informasi penundukan dan pelemahan orang-orang melalui berbagai sumber, baik yang berbentuk wacana dan juga material yang disediakan oleh sistem sosial untuk melehmahkan mereka....Berbagai sumber-televisi, rekaman, pakaian, video games, bahasa-membawa kepentingan secara ideologis maupun ekonomi dari (kelompok) dominan. Tanda-tanda memiliki garis-garis kekuasaan di dalamnya yang hegemonik dan bekerja untuk keuntungan status”.

Menurut Fiske (dalam Graeme Burton 2008:41) “Budaya Populer tersebut ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dominasi karena hal tersebut

dibentuk untuk bereaksi terhadap kekuatan-kekuatan tersebut. Karena produksi dan konsumsi budaya populer di dukung oleh struktur-struktur dominasi. Budaya massa sebagai budaya populer yang di masukan ke dalam sejumlah proposisi seperti yang di tulis oleh Graeme Burton (2008:39) :

1. Produksi massa telah menghasilkan budaya massa yang telah menjadi budaya populer.
2. Budaya massa telah menggantikan budaya rakyat (*folk culture*), yang merupakan budaya masyarakat yang sebenarnya.
3. Budaya massa di dominasi oleh produksi dan konsumsi barang-barang material bukan oleh seni-seni sejati (*true arts*) dan hiburan masyarakat.
4. Penciptaan budaya massa didorong oleh motif laba.

5.4. Konstruksi Gender di Media

Peter L. Berger dan Luckmann menjelaskan konstruksi sosial atas sebuah realitas melalui “*The Construction of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowledge*” (1996), (dalam Burhan Bungin, 2008:193). Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas sosial yang terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu : eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Subtansi teori dan pendekatan sebuah konstruksi sosial atas realitas sosial, Menurut Berger dan Luckmann :

“Pendekatan konstruksi sosial atas realitas sosial adalah sebuah proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semisekunder. Basis sosial teori pada pendekatan ini adalah masyarakat transisi-modern di Amerika pada tahun sekitar tahun 1960-an dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik dibicarakan” (dalam Burhan Bungin 2008: 193).

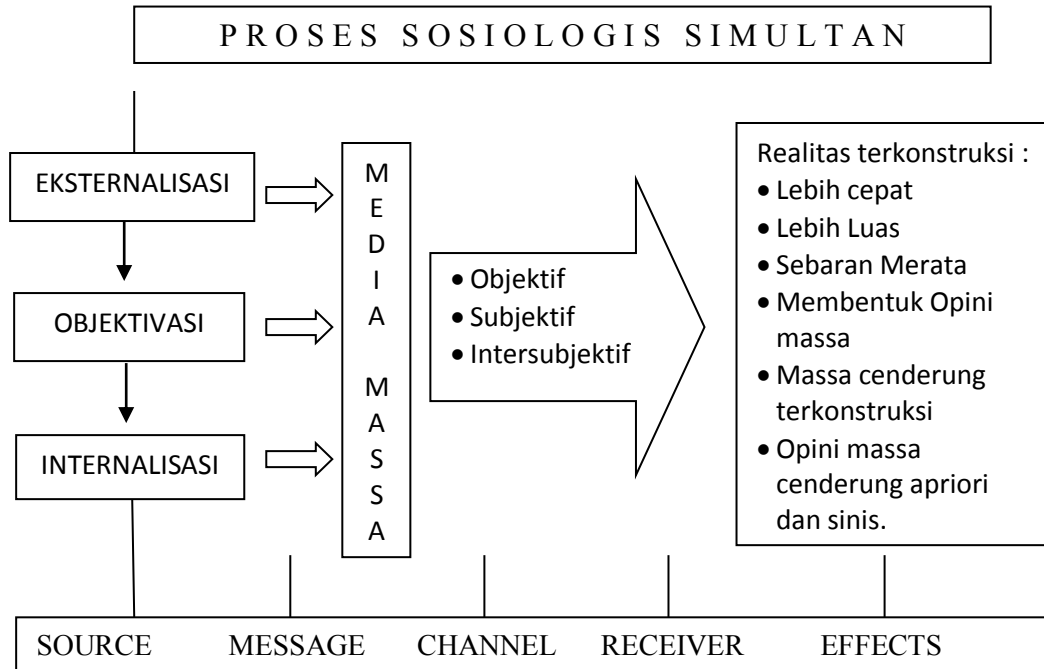
Pada kenyataanya kontruksi sosial atas realitas sosial berlangsung lamban dan membutuhkan waktu lama,bersifat spasial serta berlangsung

secara hierarkis-vertikal. Pendekatan konstruksi ini memiliki kemandulan dan ketajaman atau dengan kata lain tidak bisa menjawab perubahan zaman yang terjadi, dikarenakan adanya sebuah transisi-modern di Amerika telah habis dan berubah menjadi masyarakat yang modern dan postmodern. Dengan demikian, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas sosial Peter L. Ber, dan Luckmann menjadi tidak bermakna lagi. Setelah dilakukan revisi terhadap teori Peter L. Ber, dan Luckmann lebih melihat kepada variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subyektivasi, dan internalisasi.

“Subtansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis” (Bungin, 2008:194).

“Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi subtansi dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas” dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan proses konstruksi sosial media massa atas konstruksi sosial atas realitas” (Burhan Bungin, 2008:194).

Bagan 2. Proses Konstruksi Sosial Media Massa.



Sumber : Burhan Bungin (2008:195)

Konstruksi sosial berkaitan erat dengan media serta berkaitan erat dengan gender. Gender tidak bisa terlepas dari sebuah konstruksi yang dilakukan oleh media. Namun proses simultan yang digambarkan di atas tidak bekerja dan terjadi secara begitu saja, namun terbentuknya proses tersebut melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- a. Tahap menyiapkan materi konstruksi.
- b. Tahap sebaran konstruksi.
- c. Tahap pembentukan konstruksi realitas.
- d. Tahap Konfirmasi.

Selain itu ada tiga hal penting dalam penyampaian materi konstruksi sosial, yaitu : (a) Keberpihakan media massa kepada kapitalisme, seperti yang kita ketahui, saat ini hampir semua media massa dimiliki oleh kapitalis. Dalam artian media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan

kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin pencetak uang dan pelipatgandaan modal. (b) Keberpihakan semu masyarakat. Merupakan bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun pada dasarnya adalah untuk “menjual berita” dan menaikkan *rating* untuk kepentingan kapitalis. (c) Keberpihakan kepada kepentingan umum yang merupakan bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap dari media massa, namun pada akhirnya visi tersebut tidak pernah menunjukkan jati diri dari media massa tersebut (Burhan Bungin, 2008: 196).

Keberpihakan dan konstruksi tersebut lahir dan tercipta selain dari masyarakat, media juga merupakan alat yang semakin memperkuat dan mempertegas konstruksi ketidakadilan gender yang terjadi terhadap laki-laki dan perempuan.

“Gender adalah karakteristik pembeda antara laki-laki dan perempuan yang bukan berdasarkan biologis, dan bukan bersifat kodrati, tetapi berdasarkan pada kebiasaan atau karakteristik sosiokultural masyarakat yang membentuknya. Karakteristik atau sifat yang dilekatkan tersebut diciptakan oleh sosial atau budaya sekitar. Selain itu, karena bukan bersifat kodrati, gender dapat dipertukarkan satu sama lain” (Herdiansyah Haris, 2016:09)

Media memiliki karakteristik dengan jangkauan yang luas, bisa menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan ketidakadilan konstruksi gender kepada masyarakat. Gender merupakan wacana yang dibahas peneliti dalam *Curahan Hati Perempuan* yang disiarkan oleh Trans TV. Wacana gender disampaikan terbuka kepada publik melalui media massa. Oleh karena itu

dapat menimbulkan pemahaman terhadap konstruksi sosial tersebar secara luas sesuai fungsi media massa.

Media menggambarkan bahwa seorang perempuan adalah manusia yang lemah lembut, cantik dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap sebagai manusia kuat, jantan, perkasa dan seorang pemimpin. Media menampilkan seolah-olah hal tersebut adalah pemahaman yang wajib dipahami dan berlaku dalam kehidupan masyarakat. Padahal hal tersebut tidak sesuai dengan konsep gender menurut Mansour Fakih, dimana sebenarnya ciri dan sifat tersebut bisa saja dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.

“Mansour Fakih mencontohkan dalam konsep gender, bahwa perempuan sering dianggap sebagai manusia lemah lembut, cantik, emosional, serta keibuan. Sementara laki-laki, dianggap sebagai manusia yang kuat, rasional, jantan dan perkasa. Dan ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan” (Fakih, 1996: 9).

Selama ini kita mengetahui dan menyadari bahwa konsep gender menghadirkan ketidakadilan bagi perempuan. Ketidakadilan gender tersebut, terjadi karena adanya budaya patriarki. Budaya patriarki adalah sebuah sistem dari struktur dan praktik-praktik sosial dimana laki-laki menguasai dan menindas perempuan (Bhasin, 1996: 40). Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan, bahwa perempuan harus dalam kontrol dan penguasaan laki-laki, dan laki-laki berada dalam posisi dominan sedangkan perempuan dalam posisi subordinat. Budaya patriarki sendiri merupakan budaya yang

dianut di Indonesia. Dimana laki-laki memiliki dominasi, superioritas dan kontrol terhadap perempuan, baik itu saudara maupun pasangan.

Konsep gender berkaitan erat dengan 2 hal, yaitu feminitas dan maskulinitas. Perempuan selalu digambarkan dengan kedamaian, keteduhan, lemah lembut, emosional, dan lebih mengandalkan insting. Sedangkan laki-laki dikaitkan dengan citra kuat, jantan, bersifat sebagai pelindung, dan rasional. Sekali lagi konsep gender ini merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya, jadi bukanlah harga mati yang kita dapat dari lahir sebagai manusia, sehingga tidak menutup kemungkinan laki-laki dan perempuan saling bertukar peran gender.

Menurut Haris Herdiansyah dalam bukunya "*Gender dalam Perspektif Psikologi*" (2008), ada tiga komponen yang saling terkait satu sama lain yang tidak bisa terlepas dari gender, ketiga komponen tersebut ialah : (a). Gender itu sendiri (b). Masyarakat (c). Budaya, ketiganya saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Gender merupakan sebuah produk dari masyarakat melalui media budaya dan pada akhirnya membentuk pola berkebalikan, yakni budaya yang melahirkan masyarakat yang adil gender atau tidak adil akan gender.

Crawford Dalam Herdiansyah (2008:27), "menyatakan bahwa hampir seluruh masyarakat (*societies*) bersifat hierarki. Artinya, dalam suatu masyarakat terdapat kelompok yang dominan dan yang subordinat. Kelompok yang dominan dapat dikatakan memiliki dan mengendalikan apa pun sumber daya yang ada dalam kelompok tersebut termasuk nilai-nilai kelompok, kesempatan untuk berkembang, kekuatan massa, kesempatan untuk bekerja dalam bidang utama yang relatif tinggi".

Dengan power dan status sosialnya tersebut, kelompok dominan mampu menciptakan hierarki-hierarki tersebut berdasarkan aspek atau faktor tertentu. Salah satu sominasi yang hampir terjadi di berbagai belahan dunia, tak terkecuali Indonesia adalah dominasi dalam hal gender. Laki-laki mendominasi perempuan. Hal tersebut berlangsung selama bertahun-tahun lamanya sehingga melahirkan budaya-budaya yang disebut dengan budaya patriarkat. Galliano dalam Herdiansyah (2008:30), Menyatakan bahwa budaya patriarkat yang dominan senantiasa terbawa oleh satu generasi ke generasi lainnya melalui sarana dan model komunikasi.

Peneliti melihat program bahwa *Curahan Hati Perempuan* memberikan wadah kepada perempuan yang mengalami tindak kekerasan oleh laki-laki. Isu-isu perempuan yang di angkat dan diperbincangkan dalam program CHP menjadi sebuah keuntungan bagi media (kapitalis), karena media merupakan media konstruksi sosial yang menyebarkan konstruksi itu menjadi sangat cepat dan luas kepada masyarakat. Haryatmoko (2007: 12) menyatakan bahwa dalam industri media, termasuk televisi sering berlaku mekanisme kekerasan secara simbolik, yakni kekerasan yang berbasis pada persetujuan korbannya. Dalam kekerasan simbolik, karena merupakan bentuk dominasi, dan si korban (perempuan) tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya tengah menjadi objek eksploitasi kekerasan secara tidak langsung.

6. METODE PENELITIAN

6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deksriptif. Penelitian deskriptif (*deskriptive research*) dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Metode Deskriptif menurut Nawawi (2003:63) dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Menurut Denzin dan Licoln (Dalam Juliansyah Noor 2009: 33), “Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya”.

Creswell (1998:34 dalam Juliasnyah Noor), “Menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami”.

Peneliti menggunakan metode kualitatif deksriptif dengan paradigma kritis dengan menggunakan analisis wacana kritis. Paradigma Kritis merupakan sebuah paradigma yang menganggap bahwasannya sebuah realitas media yang dikonstruksi oleh media dan di pengaruhi oleh berbagai macam kekuatan sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, dan gender. Paradigma kritis juga melihat bahwa media bukanlah sesuatu yang netral karena memihak pada kelompok dominan dan memiliki akses untuk

dipengaruhi dan memaknai peristiwa bahwa memarginalkan kelompok yang tidak dominan. Pendekatan analisis wacana kritis merupakan salah satu teori yang tepat untuk melihat teks yang membentuk sebuah wacana dan mengaitkannya dengan praktik *socialcultural* yang ada di masyarakat.

6.2. Objek Penelitian

Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah program *talk show Curahan Hati Perempuan* yang disiarkan di TRANS TV mulai pukul 07.30 WIB – 08.30 WIB. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dialog, bahasa, serta perbincangan mengenai isu-isu perempuan. Adapun episode yang akan dianalisis oleh peneliti ialah 3 episode. Dengan tema dan topik yang berbeda-beda, yakni : “Memiliki suami yang gemar sekali menikah Sirih” (21 April 2015), “Ibu Rumah Tangga juga Bisa Sukses” (3 Maret 2016), “Mengalami KDRT dan 11 tahun merindukan anaknya” (20 Maret 2015). Kemudian pada masing-masing episode dan *scene*-nya akan dipilih beberapa *shot*/adegan yang menjelaskan tentang eksploitasi dan komodifikasi terhadap perempuan.

6.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan :

6.3.1. Dokumentasi

Data dokumentasi diambil dengan cara mengumpulkan video rekaman program televisi *talk show* “Curahan Hati Perempuan” dengan cara *men-download* melalui akun *Youtube*, lalu peneliti memilih tema yang sudah tayang dan sesuai dengan objek yang di

teliti. Kemudian peneliti meng-*capture, scene* demi *scene* yang mempertegas bahwasannya perempuan di dalam program CHP menjadi objek komoditas dan termajinalkan oleh media. Video tersebut menunjukkan objek yang diteliti sehingga akan membantu untuk mengetahui representasi perempuan dalam program CHP.

6.3.2. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan data pendukung, maka data didapat dari sumber tertulis yaitu studi kepustakaan, baik berupa buku, majalah, dokumen, laporan, catatan, internet dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara untuk mencari dan menyusun secara sistematis hasil dari observasi dan studi pustaka. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti akan objek penelitian dan menampilkan hasil penelitian secara sistematis yang nantinya dapat digunakan oleh orang lain sebagai sebuah temuan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis wacana kritis.

Ada lima karakteristik dari analisis wacana kritis, yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologi. Menurut, Van Dijk, Norman Fairclough dan Wadok (Aliah Darma, 2009:61-65) yaitu :

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk

interaksi. Konsekuensinya, wacana di pandang sebagai sesuatu yang bertujuan untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Selain itu wacana juga dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b. Konteks

Analisa wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap wacana. *Pertama*, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana.

Kedua, *setting* sosial tertentu, seperti tempat waktu, posisi pembicara dan pendengar, atau lingkungan fisik. Oleh karena itu, wacana dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

c. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, yang berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat di mengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana kedalam konteks historis tertentu.

d. Kekuasaan

Analisis wacana juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apapun, tidak di pandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksud bisa berbentuk kontrol. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut bisa bermacam-macam, bisa berupa atas kontrol atas konteks, dan bisa juga dalam bentuk mengontrol struktur wacana.

e. Ideologi

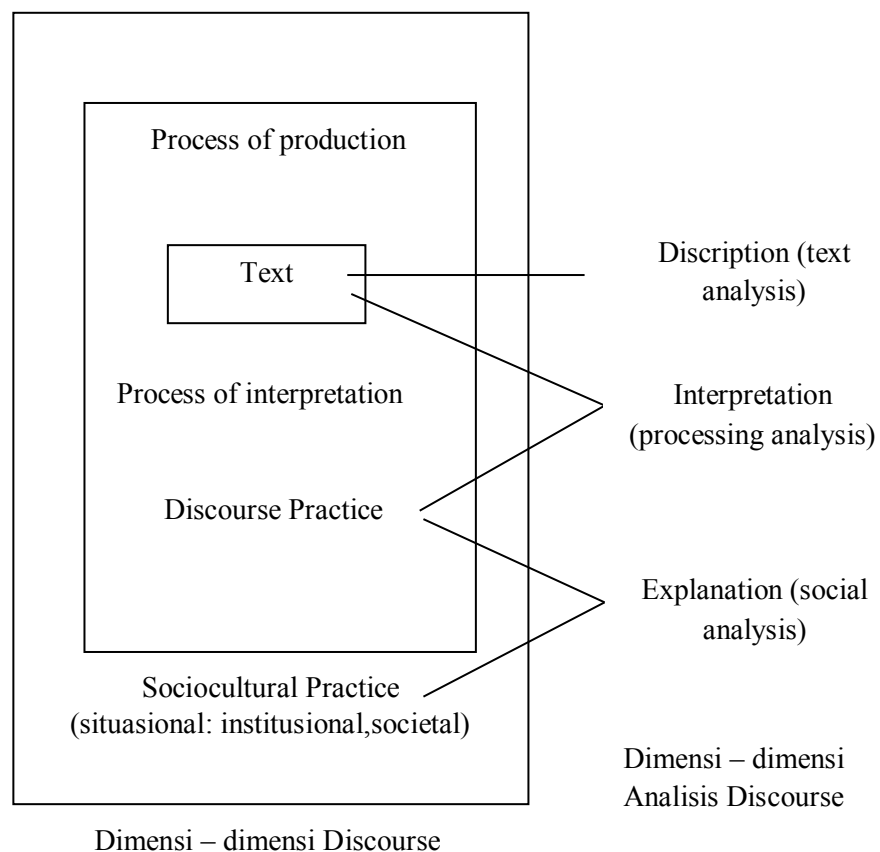
Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi. Teori – teori klasik tentang ideologi diantaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Teks merupakan semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar sebuah kertas tetapi juga semua ekspresi komunikasi (non verbal), ucapan, musik, gambar, efek suara dan citra sama halnya yang di tampilkan dalam program “Curahan Hati Perempuan” di TRANS TV sedangkan konteks memasukan semua situasi yang berada diluar teks tersebut dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan (narasumber), bagaimana teks itu di produksi.

Kemudian wacana itu sendiri dimaknai sebagai teks dan konteks bersama dalam suatu proses komunikasi. Analisis wacana menekankan bahwa wacana adalah juga sebagai bentuk interaksi.

Menurut Van Dijk (Dalam Alex Sobur, 2001:71), sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (*assertion*), pertanyaan (*question*), tuduhan (*accusation*), atau ancaman (*threat*). Analisis wacana kritis tidak bisa terlepas dari paradigma kritis yang menghendaki dipakainya *multilevel methods*, dan maka dari itu peneliti menggunakan kerangka analisis wacana kritis (CDA) dari Norman Fairclough, yang mempunyai kerangka kerja analisis seperti tampak pada tabel di bawah ini.

Bagan 3. Kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough



(Sumber: dalam Alex Sobur, 2001:71).

Secara keseluruhan kerangka ini menghendaki bahwa untuk memperoleh pemahaman teks secara utuh, analisisnya harus diletakkan dalam sebuah konteks sosial-kultural dan latar belakang aktor pembuat teks (media) tersebut. Secara teoretis pendekatan analisis wacana kontemporer terhadap representasi media, lebih canggih dibandingkan pendekatan isi, tidak hanya kata-kata atau aspek-aspek lainnya yang dapat dikodekan dan dihitung, tetapi struktur wacana yang kompleks pun dapat dianalisis pada berbagai tataran deskripsi (Van Dijk, dalam Kartika dan Mahendra, ed., 1999:8).

Dalam penelitian ini teks yang dimaksud adalah berupa video, adegan, *shot* demi *shot* yang menunjukkan tentang komodifikasi terhadap perempuan di dalam media Trans TV. Peneliti meneliti melalui teks maka akan melihat bahasa/teks yang digunakan oleh moderator dan narasumber, tata bahasa dalam kalimat, hubungan antar kalimat, dan struktur teks. Meneliti dari adegan dan *shot* teks maka peneliti akan melihat bagaimana adegan shot tersebut dibentuk.

Dalam dimensi *discourse practice* melihat dari pembuat program tersebut, dan juga melihat kepemilikan media yang menampilkan perempuan tersebut di televisi. Melalui dimensi *sociocultural practice* melihat tentang kultur sosial, budaya dan ideologi yang ada di Indonesia. Peneliti ingin membongkar bagaimana komodifikasi yang ditampilkan dalam program *Curahan Hati Perempuan* dibangun oleh media televisi TRANS TV. Menurut peneliti, wacana pemberitaan perempuan di media

selalu ditampilkan, terfokuskan pada eksploitasi diantaranya tangisan, kesedihan, raut wajah, dan bahkan kisah pribadi seorang perempuan.

8. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan ini disusun untuk memudahkan penyajian dari hasil analisis data dan memudahkan proses analisis penelitian. Untuk itu, tulisan ini akan disusun secara sistematis yang terdiri dari empat bab, adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum dari objek penelitian, yakni TRANS TV dan program *Curahan Hati Perempuan* sebagai objek penelitian yang akan menggambarkan gambaran mengenai objek penelitian dan memberikan informasi yang mendukung tentang objek penelitian.

BAB III PENYAJIAN DATA dan PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hasil analisis penelitian, berisi penyajian tentang hasil penelitian.

BAB IV PENUTUP

Pada bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA